# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, setiap individu dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai-nilai kehidupan. Pendidikan juga menjadi sarana untuk membentuk manusia yang berkarakter, mandiri, kreatif, serta mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang harus dipenuhi sebagai upaya meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

Sistem pendidikan nasional di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ketiga jalur tersebut saling melengkapi dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat. Pendidikan formal dilaksanakan secara berjenjang melalui satuan pendidikan sekolah, pendidikan informal berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, sedangkan pendidikan nonformal menjadi alternatif sekaligus pelengkap bagi masyarakat yang tidak memperoleh kesempatan atau tidak dapat menyelesaikan pendidikan melalui jalur formal.

Pendidikan nonformal merupakan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan secara terencana di luar sistem persekolahan dengan tujuan memenuhi kebutuhan

belajar masyarakat. Pendidikan nonformal memiliki karakteristik yang fleksibel dalam waktu, tempat, kurikulum, dan metode pembelajaran sehingga mampu menjangkau masyarakat yang memiliki keterbatasan usia, ekonomi, pekerjaan, maupun kondisi sosial lainnya. Fleksibilitas tersebut menjadikan pendidikan nonformal sebagai salah satu solusi dalam mewujudkan pemerataan pendidikan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal, Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) memiliki peran yang sangat penting. SKB merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di bawah Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota yang menyelenggarakan berbagai program pendidikan bagi masyarakat. Program-program tersebut meliputi pendidikan kesetaraan, pendidikan anak usia dini, pendidikan keaksaraan, kursus, pelatihan keterampilan, dan berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat. Keberadaan SKB menjadi salah satu bentuk komitmen pemerintah dalam memberikan kesempatan belajar kepada masyarakat yang belum memperoleh layanan pendidikan secara optimal melalui jalur formal.

Hermawan (2025) menyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat memiliki potensi besar dalam mengurangi kesenjangan pendidikan serta memperluas akses belajar bagi kelompok masyarakat yang mengalami berbagai keterbatasan. Dalam konteks tersebut, SKB menjadi salah satu lembaga yang memberikan kesempatan kedua (second chance education) bagi masyarakat yang putus sekolah agar tetap dapat melanjutkan pendidikan. Dengan demikian, SKB tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan.

Salah satu program yang diselenggarakan di SKB adalah Program Pendidikan Kesetaraan Paket C. Program Pendidikan Kesetaraan Paket C merupakan layanan pendidikan yang setara dengan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan diperuntukkan bagi masyarakat yang belum menyelesaikan pendidikan menengah. Menurut Aisyah (2024), pendidikan kesetaraan bertujuan memberikan layanan pendidikan yang setara dengan pendidikan formal sekaligus meningkatkan kompetensi akademik dan keterampilan hidup warga belajar. Oleh karena itu, Program Pendidikan Kesetaraan Paket C menjadi salah satu program yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang setara dengan pendidikan formal.

Keberhasilan Program Pendidikan Kesetaraan Paket C tidak hanya ditentukan oleh terselenggaranya program, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran yang efektif akan membantu warga belajar mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan proses pembelajaran yang kurang optimal dapat menghambat keberhasilan program pendidikan kesetaraan. Oleh karena itu, seluruh komponen pembelajaran, terutama tutor dan warga belajar, memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan Program Pendidikan Kesetaraan Paket C.

Salah satu aspek penting dalam keberhasilan proses pembelajaran adalah partisipasi belajar warga belajar. Partisipasi belajar menunjukkan keterlibatan warga belajar dalam mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran. Siswati (2023) menjelaskan bahwa partisipasi belajar dapat dilihat melalui kehadiran warga belajar dalam pembelajaran, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan, keterlibatan

dalam diskusi, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan tutor. Dengan demikian, partisipasi belajar tidak hanya berkaitan dengan kehadiran secara fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan warga belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

Musdalifah (2021) menyatakan bahwa partisipasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Warga belajar yang aktif mengikuti pembelajaran cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi, memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, serta mampu menyelesaikan pendidikan dengan hasil yang lebih optimal. Sebaliknya, rendahnya partisipasi belajar dapat menghambat proses pembelajaran karena warga belajar kurang terlibat dalam berbagai kegiatan belajar yang diselenggarakan. Oleh karena itu, partisipasi belajar menjadi salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dalam penyelenggaraan Program Pendidikan Kesetaraan Paket C.

Namun, partisipasi belajar dalam pendidikan kesetaraan memiliki kondisi yang berbeda dengan pendidikan formal. Warga belajar Program Pendidikan Kesetaraan Paket C umumnya merupakan individu dewasa yang memiliki latar belakang usia, pekerjaan, pengalaman hidup, serta tanggung jawab keluarga yang beragam. Sebagian warga belajar mengikuti Program Paket C untuk memperoleh pendidikan kesetaraan, meningkatkan kualitas diri, memperoleh kesempatan kerja yang lebih baik, maupun memenuhi persyaratan pendidikan dalam dunia kerja. Kondisi tersebut menyebabkan warga belajar harus membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kegiatan belajar.

Menurut Zubaidi (2019), orang dewasa belajar berdasarkan kebutuhan hidupnya, memiliki pengalaman sebagai sumber belajar, serta lebih berorientasi

pada pemecahan masalah dibandingkan sekadar menguasai materi pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada pendidikan kesetaraan perlu disesuaikan dengan karakteristik warga belajar dewasa agar mereka tetap memiliki kesempatan untuk mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang terlalu kaku dapat menyulitkan warga belajar karena keterbatasan waktu yang dimiliki, terutama bagi warga belajar yang harus bekerja dan menjalankan tanggung jawab keluarga.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran tutor dalam penyelenggaraan pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket C. Widodo (2022) menjelaskan bahwa tutor dalam pendidikan kesetaraan berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan pengelola pembelajaran. Tutor tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membantu warga belajar mengatasi kesulitan belajar, membangun komunikasi, serta menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan warga belajar. Mahadjani (2024) menyatakan bahwa pemberian motivasi dan terciptanya suasana belajar yang kondusif mampu meningkatkan partisipasi belajar warga belajar. Selain itu, Herlina (2020) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran partisipatif melalui diskusi, tanya jawab, serta pemberian kesempatan kepada warga belajar untuk menyampaikan pengalaman dan pendapat dapat meningkatkan keterlibatan warga belajar dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, upaya tutor menjadi penting dalam menghadapi karakteristik warga belajar pendidikan kesetaraan yang memiliki kondisi dan kebutuhan belajar yang beragam. Upaya tutor tidak hanya berkaitan dengan bagaimana pembelajaran dilaksanakan, tetapi juga bagaimana tutor memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk tetap terlibat dalam pembelajaran ketika

mereka menghadapi keterbatasan. Oleh karena itu, perlu diketahui bentuk upaya yang dilakukan tutor serta bagaimana hasil dari upaya tersebut dalam mendorong partisipasi belajar warga belajar.

Kondisi tersebut relevan dengan Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Porsea yang beralamat di Jalan Raja Sipakko Napitupulu, Parparean I, Kecamatan Porsea, Kabupaten Toba, Sumatera Utara. SKB Porsea merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di bawah Dinas Pendidikan Kabupaten Toba yang berdiri sejak tahun 1990. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, SKB Porsea menyelenggarakan beberapa program pendidikan, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Program Pendidikan Kesetaraan Paket B, dan Program Pendidikan Kesetaraan Paket C.

Pada saat penelitian akan dilaksanakan, Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di SKB Porsea memiliki 22 warga belajar yang terdiri atas 3 warga belajar kelas X, 7 warga belajar kelas XI, dan 12 warga belajar kelas XII. Warga belajar tersebut berada pada rentang usia sekitar 18–40 tahun dengan latar belakang yang beragam. Sebagian besar warga belajar telah bekerja dan beberapa di antaranya telah berkeluarga. Dalam penyelenggaraan Program Pendidikan Kesetaraan Paket C, SKB Porsea didukung oleh 7 orang tutor yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran serta 1 orang Kepala SKB yang bertanggung jawab dalam mengelola dan mengembangkan seluruh program pendidikan di SKB Porsea.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti sebelum penelitian dilaksanakan, diketahui bahwa sebagian besar warga belajar Program Pendidikan Kesetaraan Paket C lebih memprioritaskan pekerjaan sebagai sumber penghidupan utama. Jadwal kerja warga belajar sering berbenturan dengan jadwal pembelajaran

yang telah ditetapkan oleh pihak SKB sehingga kehadiran dalam pembelajaran tatap muka belum berlangsung secara optimal. Beberapa warga belajar tidak dapat mengikuti pembelajaran sesuai jadwal, sedangkan sebagian lainnya datang terlambat karena harus menyelesaikan pekerjaan terlebih dahulu. Selain itu, sebagian warga belajar juga memiliki tanggung jawab keluarga sehingga waktu yang tersedia untuk mengikuti pembelajaran menjadi semakin terbatas.

Keterbatasan tersebut berpengaruh terhadap bentuk partisipasi warga belajar dalam proses pembelajaran. Kehadiran warga belajar dalam pembelajaran tatap muka belum optimal sehingga interaksi langsung antara tutor dan warga belajar menjadi terbatas. Namun, warga belajar tetap perlu memperoleh materi pembelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Kondisi ini menjadi tantangan bagi tutor karena pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik warga belajar agar keterbatasan waktu tidak sepenuhnya menghilangkan kesempatan mereka untuk terlibat dalam proses belajar. Kondisi awal tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan rendahnya kehadiran, tetapi juga bagaimana partisipasi belajar tetap dapat berlangsung dalam kondisi warga belajar yang sebagian telah bekerja dan memiliki tanggung jawab keluarga.

Apabila dikaitkan dengan Siswati (2023), partisipasi belajar dapat ditunjukkan melalui kehadiran, keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, keterlibatan dalam diskusi, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, kondisi awal di SKB Porsea menunjukkan bahwa karakteristik warga belajar sebagai orang dewasa yang telah bekerja menyebabkan partisipasi belajar tidak selalu dapat diwujudkan melalui kehadiran secara rutin dalam pembelajaran tatap muka.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara partisipasi belajar yang diharapkan dengan kondisi nyata warga belajar, sehingga diperlukan upaya tutor yang mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan keterbatasan warga belajar.

Dalam kondisi tersebut, persoalan yang penting untuk dikaji bukan hanya kendala yang menyebabkan partisipasi belajar belum optimal, tetapi juga tindakan yang dilakukan tutor dalam menghadapi kendala tersebut. Tutor perlu mengupayakan bentuk pembelajaran yang memungkinkan warga belajar tetap memiliki kesempatan untuk terlibat meskipun tidak selalu dapat mengikuti pembelajaran secara tatap muka. Selain mengetahui bentuk upaya tutor, penting pula untuk mengetahui hasil dari upaya tersebut terhadap keterlibatan warga belajar. Hal ini diperlukan agar penelitian tidak hanya menggambarkan permasalahan partisipasi belajar, tetapi juga memberikan gambaran mengenai upaya tutor dan hasil yang muncul dari upaya tersebut.

SKB Porsea dipilih sebagai lokasi penelitian karena Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di lembaga tersebut diikuti oleh warga belajar dengan latar belakang yang beragam, sebagian besar telah bekerja dan beberapa memiliki tanggung jawab keluarga. Kondisi tersebut menuntut adanya penyesuaian dalam pelaksanaan pembelajaran agar warga belajar tetap memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan kondisi dan waktu yang mereka miliki. Karakteristik tersebut menjadikan SKB Porsea relevan untuk mengkaji secara lebih mendalam upaya tutor dalam mendorong partisipasi belajar warga belajar.

Penelitian mengenai upaya tutor menjadi penting karena keberhasilan pendidikan kesetaraan tidak hanya berkaitan dengan tersedianya layanan

pendidikan, tetapi juga dengan kemampuan pembelajaran untuk memberikan ruang partisipasi bagi warga belajar dengan kondisi yang beragam. Melalui penelitian ini, partisipasi belajar warga belajar dapat dipahami berdasarkan kondisi nyata yang terjadi, kendala yang dihadapi tutor dapat diidentifikasi, serta upaya tutor dan hasil dari upaya tersebut dapat diketahui secara lebih jelas. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi SKB Porsea serta memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik warga belajar Program Pendidikan Kesetaraan Paket C.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang bahwa upaya tutor dalam mendorong partisipasi belajar warga belajar pada pendidikan kesetaraan perlu dikaji secara lebih mendalam, terutama dalam menghadapi kondisi warga belajar yang harus membagi waktu antara belajar, pekerjaan, dan tanggung jawab keluarga. Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai partisipasi belajar warga belajar, kendala yang dihadapi tutor, upaya yang dilakukan tutor, serta hasil dari upaya tersebut dalam mendorong partisipasi belajar. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Upaya Tutor dalam Mendorong Partisipasi Belajar Warga Belajar pada Program Paket C di SKB Porsea."

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah upaya tutor dalam mendorong partisipasi belajar warga belajar pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di SKB Porsea. Fokus penelitian mencakup kondisi partisipasi belajar warga belajar dalam proses pembelajaran, kendala yang dihadapi tutor dalam mendorong partisipasi belajar, bentuk upaya yang dilakukan tutor dalam menghadapi kondisi dan kebutuhan

warga belajar, serta hasil dari upaya tutor dalam mendorong keterlibatan warga belajar dalam proses pembelajaran.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana partisipasi belajar warga belajar pada pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di SKB Porsea?
2. Apa saja kendala yang dihadapi tutor dalam mendorong partisipasi belajar warga belajar pada pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di SKB Porsea?
3. Bagaimana upaya tutor dan hasil dari upaya tersebut dalam mendorong partisipasi belajar warga belajar pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di SKB Porsea?

## 1.4 Tujuan Penelitian

### a. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya tutor dalam mendorong partisipasi belajar warga belajar pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di SKB Porsea.

### b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan partisipasi belajar warga belajar pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di SKB Porsea.

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kendala yang dihadapi tutor dalam mendorong partisipasi belajar warga belajar pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di SKB Porsea.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya tutor serta hasil dari upaya tersebut dalam mendorong partisipasi belajar warga belajar pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di SKB Porsea.

## 1.5 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Praktis
   a. Bagi SKB Porsea, Sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Program Paket C.
   b. Bagi Tutor, Dapat menjadi bahan referensi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi belajar warga belajar.
   c. Bagi Warga belajar, Untuk meningkatkan partisipasi belajar warga belajar.
2) Manfaat Konseptual

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan nonformal, khususnya terkait upaya tutor dalam mendorong partisipasi belajar warga belajar Program Paket C.